

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi**

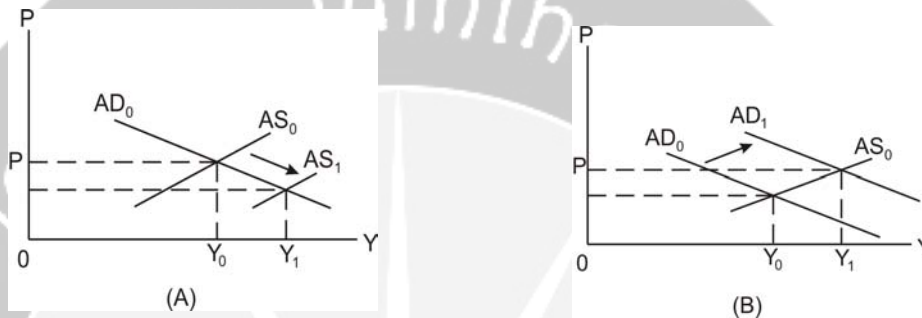
Salah satu indikator yang sangat penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mengandung makna yang berbeda. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh sistem kelembagaan. Adapun pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Arsyad, 1999 : 11,13).

#### **2.2 Teori Umum Pertumbuhan**

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Seperti yang diilustrasikan pada gambar 1, titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi (equilibrium) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. Output agregat yang dihasilkan selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ( $t = 0$ ) output adalah  $Y$ , maka yang dimaksud dengan

pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya  $output = Y_1$ ,  
dimana  $Y_1 > Y_0$ .

**Gambar 2.1**  
**Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat**  
**Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang**



*Sumber : (Tambunan, 2001: 41)*

Melalui analisis gambar ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran ( $AS_1$ ) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan ( $AD_1$ ) sepanjang kurva penawaran (bagian B).

### **1. Sisi Permintaan Agregat (AD)**

Dari sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan naiknya permintaan di dalam ekonomi bisa terjadi karena pendapatan nasional yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah yang meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen utama yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah ( $I_b$ ), konsumsi atau pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan

agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + X - M.....(2.1)$$

## 2. Sisi Penawaran Agregat (AS)

Ada dua aliran pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi di lihat dari sisi penawaran agregat, yakni teori neoklasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital. Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital dengan faktor-faktor lain, seperti tingkat produktivitas dari masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap, akan menambah output yang dihasilkan.

Sedangkan dalam kelompok teori modern, faktor-faktor produksi yang dianggap krusial tidak hanya tenaga kerja dan modal tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung dalam barang modal), energi, *enterpreneurship*, bahan baku dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan (*the rule of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar nilai tukar internasional (Tambunan, 2001: 43).

### 2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi banyak terdapat teori pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut berkenaan dengan dinamika dalam pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh pemikir dari aliran teori pertumbuhan ekonomi *Adam Smith*, pertumbuhan ekonomi *David Ricardo*, teori pertumbuhan ekonomi *Harrod-Domar* (pendekatan Neo-Keynes), dan teori pertumbuhan ekonomi *Solow-Swan* (Pendekatan Neo-Klasik).

#### 2.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith merupakan ekonom pertama yang banyak menumpahkan perhatiannya kepada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *An inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of nations* (1776) mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Salah satu proses pertumbuhan Adam Smith yaitu :

##### 1. Pertumbuhan Output Total

Unsur-unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada 3 yaitu :

- a. sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah) yaitu sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dan merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang

peranan dalam pertumbuhan output. Pertumbuhan output tersebut dapat berhenti jika sumber daya alam tersebut digunakan secara penuh.

**b.** Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

**c.** Stok barang modal yang ada semakin besar dapat melakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas per kapita.

Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, karena spesialisasi tersebut dapat meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan.

Menurut Smith, ada dua faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu :

1. Makin meluasnya pasar, dan
2. Adanya tingkat keuntungan diatas keuntungan minimal.

Smith menyatakan, potensi pasar bisa tercapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonominya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembenahan dan penghilangan peraturan-peraturan, undang-undang yang menjadi penghambat kebebasan berusaha dan kegiatan ekonomi. Tingkat keuntungan ini erat hubungannya dengan luas pasar yaitu jika pasar tidak tumbuh

secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan merosot, dan akan mengurangi gairah para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal.

Menurut Smith dalam jangka panjang tingkat keuntungan akan menurun dan akhirnya akan mencapai tingkat keuntungan minimal pada posisi stasioner perekonomian tersebut. (Arsyad, 1992: 49-51).

### **2.3.2 Teori Pertumbuhan David Ricardo**

Garis besar pertumbuhan ekonomi David Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu bahwa proses pertumbuhan masih pada perpaduan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* (1917).

Salah satu ciri perekonomian Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk melakukan investasi.

Menurut David Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu bisa memperlambat bekerjanya *the law diminishing returns* yang akhirnya akan memperlambat penurunan tingkat hidup kearah tingkat hidup minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo. Proses ini adalah

proses tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu *the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns*. (Arsyad,1992: 52-53).

### 2.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

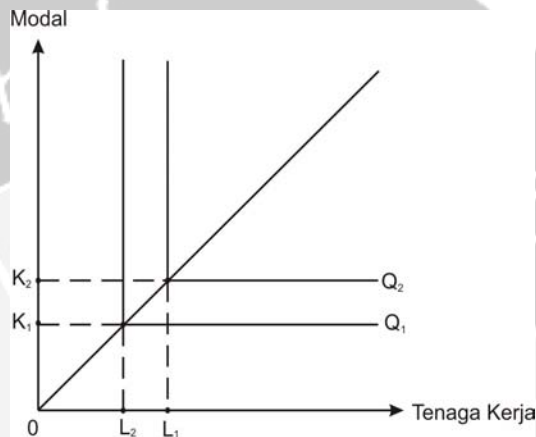
Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang . Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap. (Arsyad, 1999: 64-69).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu :

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (capital-output

ratio = COR) dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR) (Arsyad, 1999: 58).

**Gambar 2.2**  
**Fungsi Produksi Harrod-Domar**



Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja yang tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_1$  diperlukan modal  $K_1$  dan tenaga kerja  $L_1$ , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar  $Q_2$ , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar  $K_2$ .

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk menggantikan barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal ( $K$ ) dan output total ( $Y$ ), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan)



output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

Jika kita menetapkan  $COR = k$ , rasio kecenderungan menabung ( $MPS$ ) =  $s$  yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut :

1. Tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau ( $s$ ), dari pendapatan nasional ( $Y$ ). Oleh karena itu, kita pun dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana :

$$S = sY \quad (2.1)$$

2. Investasi netto ( $I$ ) didefinisikan sebagai perubahan stok modal ( $K$ ) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga kita dapat menuliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut :

$$I = \Delta K \quad (2.2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal,  $K$ , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output,  $Y$ , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output,  $k$ , maka :

$$\frac{k}{y} = k$$

atau

$$\frac{\Delta k}{\Delta y} = k$$

atau, akhirnya

$$\Delta k = k \Delta y \quad (2.3)$$

3. Terakhir, mengingat tabungan nasional neto ( $S$ ) harus sama dengan investasi neto ( $I$ ), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$S = I \quad (2.4)$$

Dari persamaan (2.1) telah diketahui bahwa  $S = sY$  dan dari persamaan (2.2) dan (2.3), telah mengetahui bahwasannya :

$$I = \Delta k = k \Delta y$$

Dengan demikian, kita dapat menuliskan "identitas" tabungan sama dengan investasi dalam persamaan (2.4) sebagai berikut :

$$S = sY = k \Delta Y = \Delta K = 1 \quad (2.5)$$

atau bisa diringkas menjadi

$$sY = k \Delta Y \quad (2.6)$$

Selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (2.6) dibagi mula-mula dengan  $Y$  dan kemudian dengan  $K$ , maka didapat :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (2.7)$$

Sisi kiri dari persamaan (2.7), atau  $\Delta Y/Y$ , sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (yaitu, angka persentase perubahan GDP) (Todaro, 2006: 128 – 129).

Persamaan (3.7), yang merupakan versi sederhana dari persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama-

sama oleh rasio tabungan nasional,  $s$ , serta rasio modal-output nasional,  $k$ . Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara “negatif” atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah).

Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan (3.7) diatas sangatlah sederhana. Agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi–banyaknya tambahan output yang didapat dari tambahan satu unit investasi–dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output,  $k$ , karena rasio yang sebaliknya ini, yakni  $1/k$ , adalah rasio output-modal atau rasio output-investasi. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru  $s = I/Y$ , dengan tingkat produktivitasnya,  $1/k$ , maka akan didapat tingkat pertumbuhan dimana pendapatan nasional atau GDP akan naik (Todaro, 2006: 129 – 130).

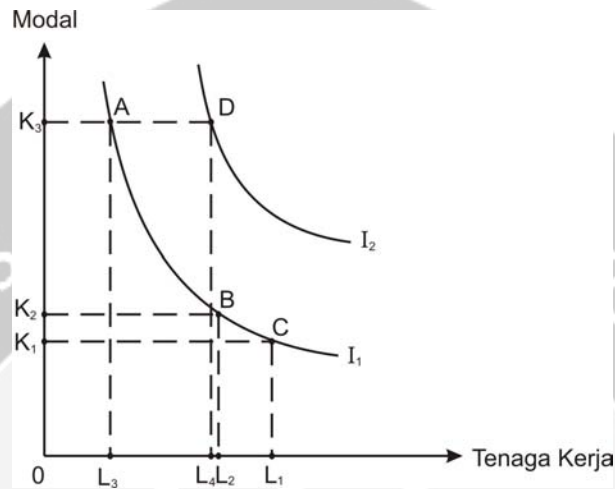
### 2.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow – Swan

Model pertumbuhan neo-klasik Solow (*Solow neoclassical growth model*) merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan neoklasik sehingga penggagasnya, Robert Solow, dianugerahi hadiah Nobel bidang ekonomi.

Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod – Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yakni teknologi, ke dalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*).

Sifat teori pertumbuhan neo-klasik bisa digambarkan seperti pada gambar 3. Fungsi produksinya ditunjukkan oleh  $I_1$ ,  $I_2$ , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar  $I_1$ , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a)  $K_3$  dengan  $L_3$ , (b)  $K_2$  dengan  $L_2$ , dan (c)  $K_1$  dengan  $L_1$ . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan.

**Gambar 2.3**  
**Fungsi Produksi Neo-Klasik**



Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya walaupun jumlah modal tetap sebesar  $K_3$ , jumlah output dapat diperbesar menjadi  $I_2$ , jika tenaga kerja digunakan ditambah dari  $L_3$  menjadi  $L_4$  (Arsyad, 2004: 62 – 63).

Namun, berbeda dari model Harrod – Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku, model pertumbuhan neoklasik solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah ; jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi-rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni :

$$Y = K^{\alpha} (AL)^{1-\alpha},$$

Di mana  $Y$  adalah produk domestik bruto,  $K$  adalah stok modal fisik dan modal manusia,  $L$  adalah tenaga kerja, dan  $A$  adalah produktivitas tenaga kerja, yang pertumbuhannya ditentukan secara eksogen. Karena tingkat kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen (katakanlah 2 persen per tahun), model neoklasik Solow terkadang juga disebut sebagai model pertumbuhan "eksogen", berlawanan dengan pendekatan pertumbuhan endogen.

Adapun simbol  $\alpha$  melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Hal itu biasanya dihitung secara statistik sebagai pangsa modal dalam perhitungan pendapatan nasional suatu negara. Karena  $\alpha$  diasumsikan kurang dari 1 dan modal swasta diasumsikan dibayar berdasarkan produk marginalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka formulasi teori pertumbuhan neoklasik ini memunculkan skala hasil modal dan tenaga kerja yang terus berkurang (*diminishing returns*).

#### **2.4 Arti Pembentukan Modal Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi**

Arti pembentukan modal ialah bahwa masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktivitasnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang modal; perkakas, alat-alat mesin, fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapan. Inti

prosesnya ialah pengalihan sebagian sumber daya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan output yang dapat dikonsumsi pada masa depan.

Menurut *Dr. Singer*, pembentukan modal terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik, alat-alat dan mesin, maupun barang yang tidak nampak seperti pendidikan bermutu tinggi serta kesehatan. *Kuznets* menyatakan bahwa pembentukan modal domestik tidak hanya mencakup biaya untuk konstruksi, peralatan, dan persediaan dalam negeri, tetapi juga pengeluaran lain, kecuali pengeluaran yang diperlukan untuk mempertahankan output pada tingkat yang ada. Dan mencakup pembiayaan untuk pendidikan, rekreasi dan barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan moral penduduk yang bekerja. Jadi pembentukan modal meliputi modal material dan modal manusia (*Jhingan, 2000: 337*).

Ditinjau dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan produksi maka barang-barang modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut (*Kamaludin, 1998: 71*) :

1. *Economic Directly Productive Capital*, yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produksi seperti : bangunan, pabrik, mesin, dan peralatan.
2. *Economic Overhead Capital*, yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar atau landasan bagi kegiatan ekonomi yang secara tidak langsung

dapat menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya stasiun tenaga listrik dan saluran irigasi.

3. Social Overhead Capital, yaitu barang-barang modal yang menjadi sarana atau dasar penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang tidak langsung bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi misalnya : perumahan, sekolah, dan rumah sakit.

Akhirnya kenaikan laju pertumbuhan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal membantu menaikkan output yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan nasional tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal. Dan pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pertumbuhan ekonomi (*Jhingan, 2000: 340*).

## **2.5 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel : Utang Luar Negeri Pemerintah, Ekspor dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.**

Untuk mengetahui pengaruh Utang luar negeri pemerintah, ekspor dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ada beberapa yang perlu diketahui mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel : utang luar negeri pemerintah, ekspor, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Hubungan-hubungan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :



### 2.5.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Utang Luar Negeri Pemerintah

Dalam pendekatan Harrod-Domar pembahasan tentang utang luar negeri dalam memacu pertumbuhan ekonomi akan dijelaskan dengan kerangka teori *Two-Gap Model* yang menunjukkan bahwa defisit pembiayaan investasi swasta terjadi karena tabungan lebih kecil dari investasi ( $1-S = \text{resource gap}$ ), dan defisit perdagangan disebabkan karena ekspor lebih kecil dari impornya  $M = \text{trade gap}$ ). Di samping itu, masih ada defisit dalam anggaran pemerintah karena penerimaan pemerintah dari pajak lebih kecil dari pengeluaran pemerintah ( $T-G = \text{fiscal gap}$ ). Hubungan antara defisit investasi swasta, defisit anggaran pemerintah, dan defisit perdagangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pendapatan nasional (Y) dari sisi pengeluaran merupakan penjumlahan dari pengeluaran konsumsi swasta (C), pengeluaran Investasi swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G) dan Ekspor bersih (X-M) atau:

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots(2.1)$$

Pendapatan nasional (Y) dari sisi alokasi penggunaan merupakan penjumlahan dari Konsumsi masyarakat (C), Tabungan (S) dan Pajak (T) atau:

$$Y = C+S+T\dots\dots\dots(2.2)$$

Dari persamaan (1) dan (2) akan menghasilkan persamaan identitas defisit, yaitu bahwa defisit perdagangan (X-M) sama dengan defisit penerimaan dan pengeluaran pemerintah (T-G) ditambah defisit tabungan dan investasi swasta (S-I) atau:

$$(X-M) = (T-G) + (S-I) \dots\dots\dots (2.3)$$

Untuk persamaan (2.3) bisa saja terjadi hubungan kausal dalam arti jika terjadi ketidakseimbangan internal yakni pada sektor pemerintah dan/atau sektor swasta, akan mengganggu keseimbangan eksternal yakni pada sektor perdagangan. Jika diasumsikan bahwa ekspor dan impor mencakup barang dan jasa, maka pengertian defisit perdagangan akan lebih diarahkan pada defisit dalam transaksi berjalan. Dengan kerangka *Two Gap Model* di atas tersirat bahwa bila suatu negara berada dalam keadaan di mana neraca transaksi berjalan mengalami ketidakseimbangan, maka dibutuhkan aliran modal masuk (*capital inflows*). Namun, jika suatu negara yang menghadapi masalah defisit neraca transaksi berjalan dan menggunakan aliran modal masuk sebagai jalan keluarnya, maka seharusnya negara tersebut juga menyiapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan defisit tersebut. Semakin banyak restriksi dan kontrol, akan semakin sulit bagi suatu negara untuk menurunkan defisit. Jika suatu negara sudah melakukan *tight money policy*, menerapkan kebijaksanaan fiskal dan melakukan kontrol atas tarif dan impor, tetapi masih mengalami defisit neraca pembayaran, maka akan semakin sulit mengatasinya (*Todaro, 2006: 128*).

Sejatinya utang luar negeri pemerintah mampu berperan untuk membiayai defisit anggaran yang tercipta dari selisih antara penerimaan domestik dan belanja pemerintah. Belanja pemerintah ini kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui belanja-belanja pembangunan yang bersifat produktif.

Selama dekade 1970-an para pengikut teori pembangunan serta berbagai institusi kebijakan pembangunan seperti Bank Dunia memberikan hipotesis bahwa strategi “berutang untuk industrialisasi dan modernisasi” akan mengalami “Siklus Utang” sebagai berikut : selama fase pertama industrialisasi, dibutuhkan pinjaman luar negeri untuk membiayai defisit neraca perdagangan. Hal ini, terjadi akibat melonjaknya impor berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk membangun basis industri. Bila proyek-proyek investasi tersebut telah “matang”, maka akan ada tambahan devisa negara dari hasil ekspor barang industri, yang bisa dipakai untuk membayar cicilan utang dan bunganya. Dengan demikian mata rantai “Siklus Utang”, dengan sendirinya akan terputus (*Hadar, 2004: 143 – 144*).

Berpijak dari pandangan tersebut utang luar negeri pemerintah akan berdampak positif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi pada waktu tertentu jika dana tersebut digunakan secara maksimal pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif hingga mampu menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi guna menutupi pembayaran cicilan dan bunga utang tersebut, yang pada akhirnya mampu mengakslerasi pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik tanpa menimbulkan distorsi pada perekonomian secara keseluruhan.

### 2.5.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional. Dipilihnya strategi promosi ekspor pada hakekatnya dilandasi oleh pemikiran ekspor akan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor tersebut akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dalam peningkatan pembelanjaan pemerintah, yaitu melalui proses bekerjanya angka pengganda mengenai pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka dapat ditulis sebagai berikut (*Boediono, 1994: 136*) :

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots(2.1)$$

dimana :

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor.

Pendapatan nasional menunjukkan kegiatan ekonomi yang akan dicapai pada suatu tahun tertentu, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional sendiri merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Salah satu metode yang menunjukkan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang-

barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang digunakan dalam persamaan diatas menggambarkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1992: 181).

Persamaan (2.1) diatas menunjukkan persamaan identitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y), untuk variabel impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang impor, sehingga harus dikeluarkan dari pendapatan nasional. Setiap perubahan yang terjadi dari unsur yang terdapat dalam persamaan 2.1 diatas, tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek pelipat atau angka pengganda (*multi player effect*) (Boediono, 1994: 51).

Selain berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat, adanya perdagangan internasional juga berpengaruh terhadap sektor produksi didalam negeri, yaitu kenaikan investasi, *vent for surplus*, dan kenaikan produktivitas. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa perdagangan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Meningkatnya pendapatan riil berarti pendapatan nasional meningkat sehingga negara tersebut mampu meningkatkan investasi. Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Jadi, perdagangan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Adanya perdagangan internasional menjadikan semakin luasnya pasar baru hasil produksi dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas

karena terbatasnya pasar didalam negeri akan menjadi semakin luas. Selain itu, sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur sekarang memperoleh saluran karena adanya pasar-pasar baru yang merupakan hasil dari perdagangan internasional. Jadi inti dari konsep *vent for surplus* adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi akibat terbukanya pasar-pasar baru.

Kenaikan produktivitas akibat perdagangan internasional disebabkan oleh tiga hal, yaitu *economies of scale*, teknologi baru, dan rangsangan persaingan. *Economies of scale* dimungkinkan dengan semakin luasnya pasar bagi produk dalam negeri sehingga mendorong untuk memperbesar produksi yang dilakukan dengan cara lebih mudah dan efisien. Bentuk langsung dari penyebaran teknologi adalah apabila suatu negara mengimpor, misalnya mesin yang bisa meningkatkan produktivitas di dalam negeri. Kenaikan produktivitas juga bisa disebabkan oleh adanya persaingan. Dibukanya perdagangan akan mendorong masuknya perusahaan-perusahaan baru yang akan meningkatkan persaingan yang mampu mendorong produktivitas sektor usaha.

Uraian diatas menunjukkan arti penting ekspor bagi pertumbuhan ekonomi selain melalui angka pengganda (*multiplier effect*), peran ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan produksi, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

### **2.5.3 Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Pada hakikatnya teori keynes dapat dipandang sebagai suatu teori tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Pendapatan total (agregatif) plus investasi total (agregatif). Tingkat konsumsi tergantung dari hasrat perseorangan

untuk berkonsumsi, dan hasrat berkonsumsi itu merupakan fungsi dari pendapatan. Demikian pula perihal tabungan, karena tabungan adalah sisa bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Tingkat investasi ditentukan oleh efisiensi marginal dari investasi modal. Efisiensi marginal dari investasi modal itu tergantung dari (dipengaruhi oleh) ekspektasi pada pihak usahawan investor tentang imbalan jasa yang akan diperoleh di masa depan dari investasi modal yang bersangkutan (*Djojohadikusumo, 1991: 119*).

Dalam model yang dikembangkan oleh Solow-Swan melalui pendekatan neo-klasik menunjukkan rasio pertumbuhan modal-tenaga kerja,  $k$  (disebut sebagai pendalaman modal atau *capital deepening*), dan menunjukkan bahwa pertumbuhan  $k$  tergantung pada tabungan  $sf(k)$ , setelah memperhitungkan jumlah modal yang diperlukan untuk depresiasi,  $\delta k$ , dan setelah perluasan modal, yakni pemberian jumlah modal yang ada per tenaga kerja kepada tenaga kerja baru neto yang memasuki angkatan kerja,  $nk$ . Yaitu (*Todaro, 2006: 167*) :

$$\Delta k = sf(k) - (\delta + n) k$$

Dengan demikian, apabila perekonomian mengalami pertumbuhan, maka permintaan dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Artinya bahwa bila laju pertumbuhan ekonomi tinggi maka jumlah pengangguran akan turun. Begitupun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi rendah maka jumlah pengangguran semakin meningkat.